

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Undang – undang Pemerintahan Negara Republik Indonesia tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pemaparan tersebut tentu saja pemerintah bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan formal yang dapat melahirkan peserta didik yang sesuai dengan standarisasi sistem pendidikan nasional. Salah satu upaya pemerintah untuk menetapkan standarisasi adalah Ujian Nasional (UN) bagi setiap tingkat akhir di jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs),/ sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)/ sederajat.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa sampai saat ini ujian nasional masih menjadi momok yang dianggap '*mengerikan*' bagi siswa yang menghadapinya.

Bahkan bagi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), ujian nasional juga dianggap sebagai tugas yang berat karena penyelenggaraannya melibatkan banyak pihak, serta memiliki dampak psikologis secara umum, terutama bagi guru dan siswa kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional (Buletin Badan Standar Nasional Pendidikan, 2015). Hampir setiap tahun, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan standar nilai minimal kelulusan yang semakin meningkat. Tahun 2012 standar nilai kelulusan yang ditetapkan oleh BSNP mencapai angka 5,5. BSNP akan meningkatkan standar nilai kelulusan di tahun 2013 dengan minimal di angka 6 untuk semua mata pelajaran yang di ujikan. (Wicaksono, 2013).

Pelaksanaan ujian nasional tahun ini, akan diselenggarakan pada bulan April tahun 2015, selama 3 hari. Pada setiap satu hari ujian nasional, akan dilaksanakan ujian dengan dua mata pelajaran sekaligus. Bagi siswa dengan program studi jurusan IPA, maka mata pelajaran yang akan di ujikan pada hari pertama yaitu Bahasa Indonesia, dan Kimia. Hari kedua yaitu Matematika, dan Biologi. Hari ketiga yaitu Bahasa Inggris, dan Fisika. Bagi siswa dengan program studi jurusan IPS, maka mata pelajaran yang akan di ujikan pada hari pertama yaitu Bahasa Indonesia, dan Geografi. Hari kedua yaitu Matematika, dan Sosiologi. Hari terakhir yaitu Bahasa Inggris, dan Ekonomi. (Buletin Badan Standar Nasional Pendidikan, 2015)

Demi mendukung program pemerintah dalam upaya standarisasi sumber daya manusia dalam bidang pendidikan nasional, salah satu Sekolah di Bandung yang turut serta menyelenggarakan Ujian Nasional adalah SMA Negeri 1 di kota

Bandung. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari narasumber yaitu salah satu guru SMAN 1 di bidang kesiswaan, mengatakan bahwa, pihak Sekolah menangkap adanya rasa takut yang dialami oleh siswa kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional, sehingga pihak Sekolah menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan membantu siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional. Meskipun bergulir isu bahwa tahun 2015 ujian nasional tidak akan menjadi satu-satunya penentu kelulusan ujian nasional siswa kelas XII, namun siswa masih merasa takut karena isu tersebut masih belum pasti kebenarannya.

Dalam mempersiapkan siswa – siswa kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional, pihak sekolah mengerahkan berbagai upaya yang mendukung kesiapan tersebut dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi setiap keyakinan yang dianut oleh siswa. Bagi siswa muslim, pihak sekolah mengadakan Muhasabah, yaitu serangkaian acara keagamaan bagi siswa yang beragama muslim seperti Do'a bersama di lapangan sekolah. Bagi siswa yang beragama non-muslim, pihak sekolah menyediakan satu kelas yang juga di fasilitasi oleh guru agama untuk memberikan ceramah rohani, serta pembahasan ayat-ayat pada kitab suci.

Kegiatan lain yaitu pencerahan dengan mengundang para alumni sekolah yang telah berhasil dan sukses di perguruan tinggi maupun pekerjaan agar dapat memberikan motivasi yang membangkitkan rasa percaya diri, keyakinan akan kemampuan diri dan yang berkaitan dengan semangat dalam diri. Sekolah juga menyelenggarakan *try out* berkala yang dilaksanakan pada semester dua, terhitung

Januari 2015 sampai dengan Maret 2015. Upaya lainnya yaitu sekolah menerbitkan buku yang bersifat internal, berupa kumpulan – kumpulan soal (*bank soal*) dari mata pelajaran yang akan diuji saat Ujian Nasional.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada sejumlah siswa kelas XII di SMAN 1 Bandung, peneliti mendapatkan jawaban yang beragam mengenai penghayatan siswa dalam menghadapi ujian nasional. Tujuh dari 11 (63%) siswa mengaku sangat tegang, khawatir dan takut dalam menghadapi ujian nasional karena membayangkan soal – soal ujian yang mungkin sulit, memikirkan hasil yang akan didapat setelah mengikuti ujian nasional apakah sesuai dengan hasil yang diinginkan atau tidak, apakah mampu lulus atautkah tidak lulus sehingga dapat melanjutkan ke jenjang perkuliahan atau tidak. Meskipun demikian, dua siswa dari tujuh siswa tersebut mengatakan bahwa ketakutan yang dirasakannya, justru membuat ia menjadi lebih mempersiapkan diri dengan belajar lebih giat, mengikuti bimbingan belajar, mengulang pelajaran dirumah sampai larut malam, dan mengerjakan latihan soal setiap harinya dirumah.

Dua dari 11 siswa (18%) siswa lainnya mengaku merasa sedikit tegang, sedikit khawatir dan tidak takut dalam menghadapi ujian nasional, karena merasa yakin usaha yang telah dilakukan dalam mempersiapkan ujian nasional akan membuahkan hasil yang setimpal dengan usaha yang dilakukan, usaha – usaha yang dilakukan yaitu belajar lebih giat dan mengurangi waktu bermain, tidak bolos mengikuti bimbingan belajar maupun pemantapan. Dua dari 11 siswa (18%) lain mengaku biasa saja karena yakin apapun yang terjadi pasti ia akan lulus.

Mereka pun memiliki anggapan bahwa, ujian nasional sama saja dengan ujian sekolah biasa, namun yang membedakan hanyalah standarnya saja.

Bagi para siswa keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi ujian nasional, disebut sebagai *self-efficacy beliefs*. *Self-efficacy beliefs* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu mengenai tindakan yang akan dilakukannya dalam menentukan dan melaksanakan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif (Bandura. 2002). Situasi yang prospektif dalam pengertian tersebut, pada penelitian ini dapat diartikan sebagai Ujian Nasional. Dengan adanya *self-efficacy beliefs* yang dimiliki oleh individu, maka individu dapat mengarahkan tindakan apa yang akan dilakukan dalam menghadapi Ujian Nasional.

Pilihan yang diambil untuk mempersiapkan ujian nasional masing – masing siswa pun beragam, antara lain lebih giat belajar, tidak membolos bimbingan belajar dan pemantapan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, mengerjakan soal – soal latihan di rumah, belajar dan mengulang kembali materi pelajaran di rumah hingga larut malam bahkan hingga menahan rasa kantuk dan lelah, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dan mengurangi porsi waktu untuk bermain. Sembilan dari 11 (82%) siswa yang memilih untuk melakukan usaha tersebut, memiliki alasan untuk ingin mampu melewati proses ujian nasional dengan membanggakan, lulus dengan nilai yang diatas standar nilai yang ditentukan agar dapat melanjutkan studi pada jenjang perkuliahan di Perguruan Tinggi yang di idam – idamkan. Di sisi lain, ada pula siswa yang memilih untuk tetap tenang, santai, dan tetap menyediakan waktu untuk bermain, dengan pemikiran bahwa

mereka merasa kasihan pada diri mereka sendiri apabila mereka terlalu memforsir waktu hanya untuk belajar.

Keyakinan individu terhadap kemampuan akan kapasitas melakukan tugas akademiknya memengaruhi seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa lama ia akan bertahan ketika menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan tugas tersebut (Bandura, 2002). Siswa kelas XII diharapkan memiliki *self-efficacy beliefs* yang tinggi dalam menghadapi ujian nasional. Hal tersebut dikarenakan dengan memiliki *self-efficacy beliefs* yang tinggi, siswa kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional diharapkan akan memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki dapat dijadikan kekuatan untuk mengerjakan dan menyelesaikan soal ujian nasional dengan semaksimal mungkin.

Siswa yang memiliki *self-efficacy beliefs* tinggi akan cenderung lebih percaya diri dan merasa siap untuk menghadapi ujian nasional. Mereka pun akan mengarahkan perilakunya menuju hal – hal yang mendukung ujian nasional seperti aktif mengerjakan soal – soal latihan ketika *try out* di sekolah maupun di lembaga bimbingan belajar. Semangat yang muncul dalam perilaku ceria dan tidak terus berpikiran negatif misalnya takut tidak lulus ujian nasional. Sebaliknya jika siswa memiliki *self-efficacy beliefs* rendah, mereka cenderung terganggu oleh keraguan terhadap kemampuan diri dan mudah menyerah apabila menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas. (Bandura, 2002).

Hal tersebut, menyebabkan siswa yang memiliki *self-efficacy beliefs* yang rendah cenderung akan pesimis dalam menghadapi ujian nasional, tidak semangat ketika sedang belajar mengenai mata pelajaran yang akan di ujikan, dan mudah

menyerah apabila menemui kesulitan dalam pelajaran tersebut. Hasil survei awal yang telah peneliti paparkan, menunjukkan adanya perbedaan *self-efficacy beliefs* yang dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi ujian nasional. Gambaran mengenai *self-efficacy beliefs* yang dimiliki oleh setiap siswa, dapat ditelusuri melalui empat aspek yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, lamanya kemampuan siswa untuk bertahan dalam situasi rintangan, dan penghayatan perasaan siswa itu sendiri dalam menghadapi ujian nasional.

Siswa akan menentukan pilihan, dalam menghadapi ujian nasional. Pilihan siswa tersebut dapat bervariasi sesuai dengan diri siswa itu sendiri, sebagai contoh salah seorang siswa mengatakan menentukan pilihan untuk giat belajar demi mencapai kesuksesan menghadapi ujian nasional, dan lulus dengan nilai sebaik mungkin. Siswa yang memilih untuk giat belajar dalam menghadapi ujian nasional, cenderung akan mengerahkan usaha yang lebih dalam belajar seperti melanjutkan belajar dirumah, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh karena menganggap tugas sebagai latihan soal untuk menghadapi ujian nasional. Siswa dengan pilihan dan usaha tersebut, akan cenderung bertahan dalam situasi yang menantang seperti banyaknya tugas di sekolah, tetap bertahan mengerjakan persoalan meskipun mengalami kesulitan karena soal yang susah.

Dalam situasi ini, dapat dilihat jika siswa telah menentukan pilihan dan mengerahkan usaha yang lebih intens, siswa akan cenderung mampu untuk lebih lama bertahan dalam menghadapi situasi yang dianggap menekan, selain itu siswa cenderung akan tidak mudah menyerah jika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan persoalan. Hal sebaliknya, terdapat pula siswa yang cepat merasa

putus asa dan pesimis dalam menghadapi situasi yang menekan seperti tugas sekolah yang sulit, ataupun *try out*. Selain ketiga hal tersebut, penghayatan perasaan siswa dalam menghadapi ujian nasional pun menggambarkan *self-efficacy beliefs* yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy beliefs* yang tinggi cenderung akan menganggap situasi yang menekan seperti banyaknya tugas yang diberikan oleh sekolah menjelang ujian nasional, adalah sebagai rintangan. Pada siswa yang memiliki *self-efficacy beliefs* yang cenderung rendah, biasanya akan menganggap situasi yang menekan sebagai hal yang menghambat.

Mengingat, *self-efficacy beliefs* dapat menentukan usaha serta keyakinan siswa untuk merasa mampu menghadapi ujian nasional dengan sebaik mungkin, maka penting untuk mengetahui derajat tinggi atau rendah nya *self-efficacy beliefs* yang dimiliki oleh siswa di SMAN 1 Bandung. Dari uraian tersebut, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *self-efficacy beliefs* pada siswa kelas XII dalam menghadapi Ujian Nasional di SMA Negeri 1 Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran mengenai *self-efficacy beliefs* pada siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 1 Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy beliefs* pada siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 1 Kota Bandung.

1.3.2. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai sumber-sumber *self-efficacy beliefs* yang signifikan, pada siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 1 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai masukan mengenai *self-efficacy beliefs* khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan yang berhubungan dengan siswa kelas XII jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *self-efficacy beliefs* pada siswa/i kelas XII SMA.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai informasi bagi pihak sekolah, meliputi wali kelas dan guru BK mengenai gambaran *self-efficacy beliefs* siswa yang akan naik ke kelas XII angkatan 2016 di SMA Negeri 1 Kota Bandung. Informasi tersebut diharapkan akan disampaikan kepada siswa/i kelas XII yang bersangkutan, agar dijadikan pembelajaran untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional di tahun berikutnya.

2. Sebagai informasi bagi orangtua siswa/i kelas XII, agar mengetahui bagaimana *self-efficacy beliefs* berperan pada siswa, sehingga diharapkan keluarga maupun orangtua dapat membantu siswa dalam memperoleh *self-efficacy beliefs*.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 1 Bandung berada dalam tahap perkembangan remaja akhir/ *late adolescence* (Santrock, 2003). Dalam tahap perkembangan ini, remaja sedang tertarik untuk mengembangkan identitas diri dan melakukan eksplorasi terhadap hal yang diminatinya. Dalam mengembangkan identitas diri/ *self-identity*, terdapat keyakinan yang memiliki peran penting dalam diri manusia sebagai generator yang dapat mengembangkan kompetensi manusia (Bandura, 2002). Salah satu keyakinan yang digunakan oleh diri manusia sebagai generator tersebut adalah *self-efficacy beliefs*.

Self-efficacy beliefs merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam situasi tertentu (Bandura, 2002). Dalam membentuk *self-efficacy beliefs*, siswa dapat memperoleh dan mengembangkannya dari empat sumber utama. Sumber-sumber *self-efficacy beliefs* yaitu, *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion* dan *physiological and affective states*. Masing-masing siswa dapat menggunakan satu, lebih dari satu, ataupun seluruh sumber *self-efficacy beliefs* untuk membentuk *self-efficacy beliefs*. (Bandura, 2002).

Sumber *self-efficacy beliefs* yang pertama yaitu *mastery experiences*. Menurut (Bandura, 2002) sumber ini merupakan sumber yang paling berpengaruh bagi pembentukan *self-efficacy beliefs* siswa. Hal ini dikarenakan pengalaman pribadi yang dialami akan secara langsung memengaruhi *beliefs* yang dimilikinya. Pada siswa kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional, mereka dapat memperoleh *self-efficacy beliefs* berdasarkan kepada pengalaman yang dimiliki dari keberhasilan ataupun kegagalan pada saat mengerjakan soal-soal latihan dari sekolah yang sulit. Mereka juga dapat memperoleh *beliefs* ketika berhasil atau gagal dalam mengerjakan persoalan *try out* yang dilaksanakan oleh pihak sekolah ataupun tempat bimbingan belajar.

Siswa kelas XII yang berhasil dalam mengerjakan soal-soal yang sulit pada tugas sekolahnya maupun soal-soal *try out*, cenderung mampu menumbuhkan *self-efficacy beliefs* dalam dirinya. Mereka akan percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan. Mereka pun cenderung menganggap kesulitan yang dihadapi merupakan rintangan yang harus ditaklukan. (Bandura, 2002). Pada siswa yang mengalami kegagalan, siswa cenderung takut untuk memulai kembali suatu hal sehingga *self-efficacy beliefs* yang dimiliki cenderung rendah. Mereka cenderung merasa kemampuan yang dimilikinya kurang memadai untuk mencapai kesuksesan yang menjadi targetnya. Dalam hal seperti itu meskipun individu memiliki *self-efficacy beliefs* yang rendah, hal tersebut tidak menutup adanya usaha yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai keberhasilan. (Bandura, 2002).

Sumber *self-efficacy beliefs* yang kedua yaitu *vicarious experiences*. Hal ini didapatkan melalui pengamatan terhadap figur yang memiliki pengalaman dengan situasi yang hampir serupa, seperti teman sekelas, rekan kerja, figur yang dianggap sebagai saingan, maupun figur lain yang dianggap memiliki kesamaan kondisi dengan individu. Dalam hal ini, siswa kelas XII di SMAN 1 Bandung melihat adanya kesamaan kondisi antara alumni dengan siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional. Siswa kelas XII melakukan pengamatan dan penilaian, bahwa alumni menghadapi ujian nasional lalu mampu menghadapinya. Kelulusan yang dicapai oleh alumni angkatan 2013 dan 2014 adalah 100%. Siswa kelas XII akan merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya demi mencapai tujuan yang diinginkan karena melihat figur lain yang serupa pun berhasil menghadapi dan menyelesaikan ujian nasional dengan maksimal.

Berikutnya yaitu sumber yang ketiga, *verbal persuasion* merupakan sumber *self-efficacy beliefs* yang didapatkan oleh siswa berdasarkan perkataan ataupun tindakan yang diberikan oleh figur-figur signifikan kepada individu. Figur-figur tersebut adalah orang tua, teman sekelas, dan figur lain yang dirasa memiliki pengaruh pada diri siswa. Siswa yang banyak mendapat dukungan dari orangtua maupun teman sekelas akan merasa semangat dan siap dalam menghadapi ujian nasional, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dukungan yang siswa peroleh berpengaruh terhadap kesiapan mental siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional. Individu akan merasa dirinya memiliki kemampuan karena orang lain percaya pada kemampuan yang individu miliki. (Chambliss & Murray, dalam Bandura. 2002). Siswa yang kurang mendapatkan dukungan, baik diberi semangat

ataupun diyakinkan bahwa mereka mampu menghadapi ujian nasional, cenderung akan memiliki *self-efficacy beliefs* yang rendah dan pada akhirnya akan menghambat kesiapan siswa tersebut secara mental dalam menghadapi ujian nasional. Mereka akan merasa bahwa tidak ada orang lain yang mempercayai kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka akan merasa kecil hati.

Sumber *self-efficacy beliefs* yang terakhir yaitu *physiological* dan *affective state*, merupakan penilaian yang dimiliki individu berdasarkan kondisi fisik dan afektif yang dialaminya. Ketika individu mengalami gejala-gejala somatis seperti mual, pusing, kemudian individu tidak dapat mengatasinya dengan baik maka individu akan menilai bahwa diri mereka tidak mampu menghadapi situasi yang menekan, sehingga *self-efficacy beliefs* yang dimilikinya cenderung rendah (Bandura. 2002).

Siswa menilai dan menghayati kondisi fisik dan afektif yang ada pada dirinya. Siswa yang kondisi fisiknya sedang tidak fit karena sakit misalnya, jika siswa menghayati kondisi sakit tersebut sebagai suatu hal menghambat, dan membuat siswa merasa tidak yakin mampu melakukan aktivitas belajar dengan maksimal, maka *self-efficacy beliefs* individu tersebut cenderung rendah. Sebaliknya, jika individu dalam keadaan sehat ataupun sakit namun merasa kondisi fisiknya tidak menghalangi aktivitas siswa untuk belajar, siswa tetap merasa yakin mampu belajar, maka *self-efficacy beliefs* yang dimiliki siswa cenderung tinggi.

Dalam mengolah sumber – sumber *self-efficacy beliefs*, siswa akan melalui empat proses yang pada akhirnya akan memengaruhi bagaimana *output* individu

atas *self-efficacy beliefs* yang dimilikinya. Keempat proses tersebut adalah proses kognitif, proses motivasional, proses afektif dan proses seleksi (Bandura, 2002). Setiap sumber *self-efficacy beliefs* yang diperoleh individu, baik pengalaman, pengamatan, dukungan, dan penghayatan yang dirasakan akan di proses melalui 4 tahap, sampai pada akhirnya akan menghasilkan *self-efficacy beliefs* yang tergolong rendah atau tinggi.

Proses yang pertama adalah proses kognitif, yang pada siswa dapat berpengaruh terhadap bagaimana siswa memberikan penilaian terhadap *self-efficacy beliefs* yang dimilikinya. Jika siswa memiliki persepsi yang positif terhadap *self-efficacy beliefs* nya, maka keyakinan itu dapat mengarahkan perilaku siswa kearah yang positif. Apabila siswa memiliki persepsi yang negatif seperti, berpikiran bahwa siswa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mencapai kesuksesan dalam ujian nasional, maka siswa cenderung berperilaku pesimis, dan merasa akan mengalami kegagalan. Ketika siswa memikirkan keberhasilan maka perilaku siswa akan terarah pada sikap-sikap positif yang mengarah pada keberhasilan. Sebaliknya, ketika siswa terus menerus memikirkan kegagalan maka perilakunya pun akan terarah pada suatu kegagalan. (Krueger & Dickson. 1994. Dalam Bandura. 2002).

Proses yang kedua adalah proses motivasional. Terdapat tiga hal yang mempengaruhi proses ini yaitu, *causal attribution*, *expectancies value*, dan *goal*. *Causal attribution* berkaitan dengan apa yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada siswa yang memiliki *self-efficacy beliefs* tinggi ketika mengalami kegagalan dalam menghadapi ujian nasional, mendapat nilai yang

kurang memuaskan dalam mata pelajaran atau pun hasil penilaian lain dalam *try out*, maupun tugas sekolah, akan memandang hal tersebut terjadi karena usaha dalam belajar yang telah dilakukannya masih kurang. Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy beliefs* rendah, ketika mengalami kegagalan akan memandang hal tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi ujian nasional.

Expectancies value merupakan keadaan dimana siswa memiliki harapan yang ingin dicapai terhadap ujian nasional. *Goal* merupakan tujuan yang ingin diraih oleh siswa dalam menghadapi ujian nasional. Ketika siswa yang memiliki *self-efficacy beliefs* tinggi memiliki *goal* untuk lulus dengan nilai semaksimal mungkin, maka perilaku siswa tersebut akan mengarah pada pencapaian nilai dan tujuannya itu. Proses berikutnya yaitu yang ketiga adalah proses afektif. Dimana proses ini terjadi berdasarkan kognisi dan situasi yang dialami pada suatu keadaan, sehingga hal tersebut mempengaruhi keyakinan siswa untuk menghadapi ujian nasional.

Proses yang terakhir adalah proses seleksi. Proses dimana siswa melakukan seleksi terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan penyelesaian masalah. Siswa memilih pola apa yang dilakukan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah tertentu sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Misalnya saja, ketika siswa menghadapi persoalan pada tugas pertama, dan tugas kedua tentu saja tingkat kesulitan tersebut akan berbeda.

Adanya perbedaan pada tingkat kesulitan tugas yang siswa terima membuat siswa memilah cara mana yang harus digunakan, dalam menyelesaikan persoalan tugas yang dihadapi saat itu sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya.

Proses bagaimana sumber diolah melalui 4 proses pada individu dapat dicontohkan seperti ini. Ketika Siswa mengalami keberhasilan dalam mengerjakan *try out* di sekolah, lalu mendapatkan nilai yang tinggi, maka siswa tersebut mengalami pengalaman keberhasilan saat *try out* (*mastery experiences*). Segera setelah siswa mengalami keberhasilan, pengalaman tersebut akan diproses terlebih dahulu oleh kognisi siswa. Siswa yang memiliki persepsi positif akan berpikiran bahwa ia memiliki kemampuan dalam bidang akademik, ia berhasil pada saat *try out* maka ia juga akan berhasil menghadapi ujian nasional. Jika siswa memiliki persepsi negatif, belum tentu keberhasilan yang diraihinya dapat membuat siswa berpikir ia memiliki kemampuan akademik untuk menghadapi ujian nasional.

Setelah diproses melalui proses kognitif, siswa akan memproses pengalaman tersebut secara afektif. Siswa berhasil menghadapi *try out*, cenderung akan merasa optimis dalam diri bahwa siswa yakin mampu menghadapi ujian nasional. Setelah memproses dengan afektif, siswa akan memproses pengalaman tersebut ke dalam proses motivasional. Siswa yang mengalami keberhasilan dalam mengerjakan *try out* akan lebih termotivasi dalam dirinya, siswa akan berperilaku yang mengarah pada pencapaian lulus ujian nasional. Hal itu disebabkan oleh siswa yang memiliki persepsi bahwa siswa memiliki kemampuan akademik, dan menghayati perasaan optimis dalam menghadapi ujian nasional.

Proses yang terakhir yaitu proses seleksi. Dalam proses ini, siswa akan melakukan diferensiasi terhadap situasi lain yang dihadapinya. Siswa berhasil mengerjakan *try out* karena sudah belajar dengan giat, maka dalam menghadapi ujian nasional siswa bisa saja memilih cara belajar seperti apa yang paling efektif agar siswa lebih siap menghadapi ujian nasional. Keempat proses yang dialami siswa, pada akhirnya akan menentukan apakah *self-efficacy beliefs* siswa itu tinggi atau rendah. Semua itu sangat tergantung pada diri siswa masing-masing, sehingga *self-efficacy beliefs* setiap siswa akan berbeda meskipun mendapatkan stimulus ataupun pengalaman yang serupa.

Setelah mengetahui sumber-sumber *self efficacy-beliefs* dan memahami bagaimana proses yang terjadi dalam pembentukan *self-efficacy beliefs* siswa, hasil dari proses tersebut dapat menunjukkan derajat tinggi atau rendahnya *self efficacy-beliefs* yang dimiliki oleh siswa. Hasil dari proses-proses tersebut dapat diturunkan dan ditelusuri melalui empat aspek. Aspek-aspek tersebut adalah pilihan yang dibuat oleh siswa, usaha yang dikerahkan siswa, kemampuan siswa untuk bertahan dalam menghadapi rintangan, dan penghayatan perasaan siswa terhadap ujian nasional.

Aspek yang pertama yaitu, pilihan yang dibuat oleh siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional. Pilihan yang ditentukan oleh siswa bermacam-macam, ada siswa yang memilih untuk mampu menghadapi dan menyelesaikan ujian nasional dengan hasil yang maksimal. Pilihan lainnya yaitu giat belajar di sekolah, demi mencapai tujuan mencapai kelulusan ujian nasional. Pilihan yang ditentukan

oleh setiap siswa, dapat memengaruhi aspek berikutnya yaitu usaha yang dikerahkan siswa dalam menghadapi ujian nasional.

Aspek yang kedua yaitu, usaha yang dikerahkan oleh siswa dalam menghadapi ujian nasional. Dalam hal ini, siswa akan mengerahkan usaha sesuai dengan pilihan yang dibuatnya. Ketika siswa memilih untuk menghadapi ujian nasional dengan mencapai hasil terbaik, maka siswa cenderung akan mengerahkan usaha yang lebih intens dengan cara belajar secara terus menerus. Usaha yang dikeluarkan siswa akan menunjukkan bahwa siswa sungguh – sungguh untuk mencapai kelulusan ujian nasional.

Mengerjakan persoalan *try out* yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun tempat bimbingan belajar dengan serius, mengerjakan latihan-latihan soal maupun tugas sekolah dengan sungguh-sungguh. Usaha lainnya, yang dilakukan siswa misalnya jika siswa memilih untuk lulus ujian nasional saja tanpa menetapkan target mencapai nilai yang maksimal, maka usaha yang dikerahkan siswa akan cenderung berbeda dengan siswa yang menetapkan target nilai kelulusan semaksimal mungkin. Siswa bisa saja mengerjakan persoalan *try out* dan menyelesaikan tugas sekolah, namun kurang sungguh-sungguh.

Aspek ketiga yaitu, berapa lama siswa mampu bertahan dalam situasi yang dianggap sebagai rintangan. Rintangan yang dimaksudkan disini, dapat diartikan sebagai hari-hari menjelang ujian nasional yang didominasi oleh situasi-situasi yang menekan seperti, tugas dari pihak sekolah yang menumpuk dan memiliki tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan perkiraan soal ujian nasional. Bagi siswa yang memiliki kemampuan untuk bertahan, maka siswa tidak akan mudah

menyerah dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional, siswa cenderung mampu bertahan untuk belajar dirumah meskipun harus hingga larut malam. Bagi siswa yang tidak mampu untuk bertahan dalam situasi yang dianggap rintangan, siswa akan mudah menyerah dalam menghadapi banyaknya tugas yang diberikan oleh pihak sekolah, siswa mudah menyerah jika menghadapi soal-soal yang sulit, dan siswa juga akan cenderung mudah menyerah untuk belajar jika sudah lelah.

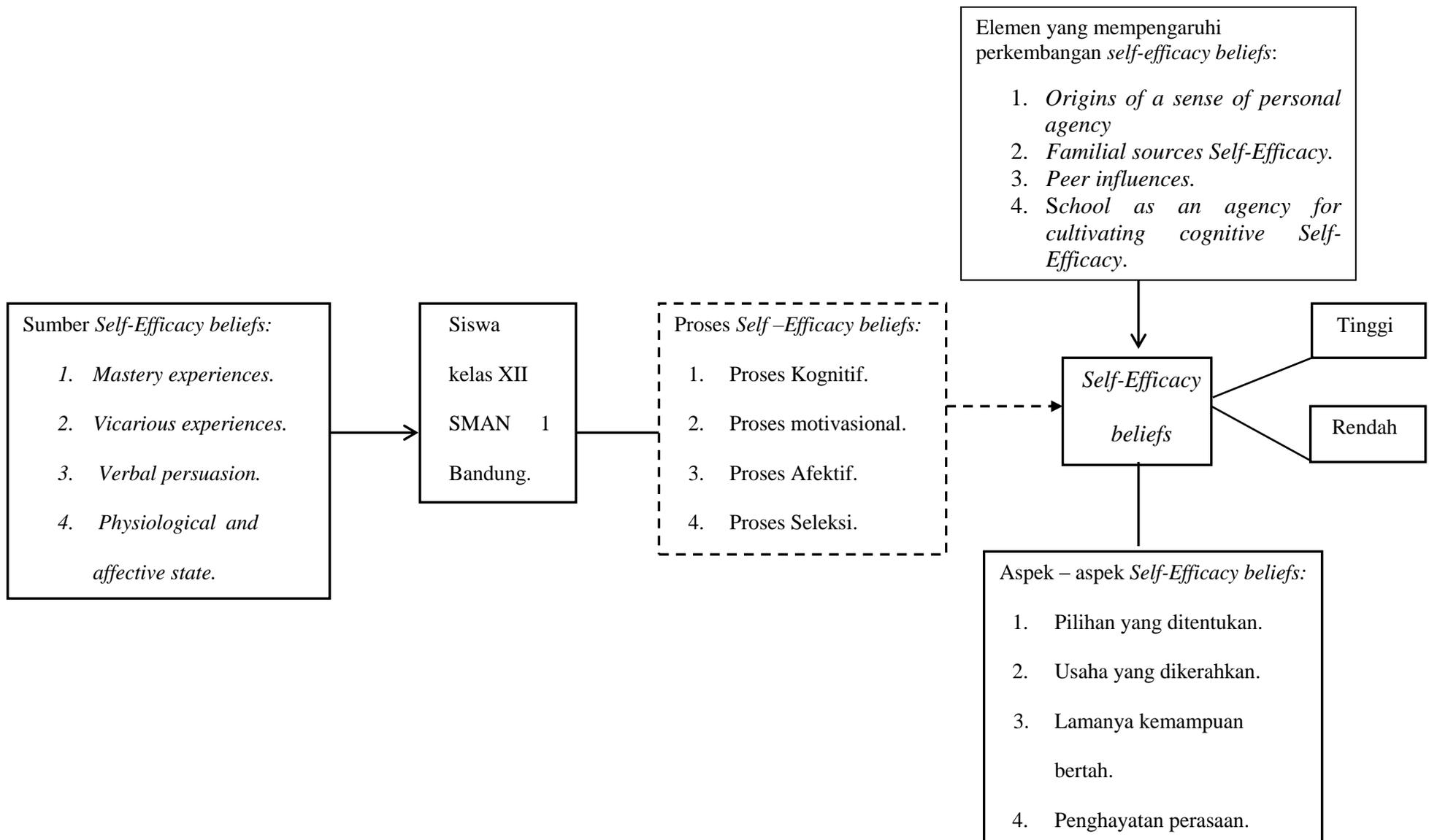
Aspek yang terakhir yaitu aspek keempat, penghayatan perasaan siswa. Hal ini tentu saja memengaruhi *self-efficacy beliefs* yang dimiliki siswa. Siswa yang merasa ujian nasional sebagai hambatan, akan merasa terbebani dalam menghadapi ujian nasional. Sebaliknya, bagi siswa yang menganggap ujian nasional sebagai rintangan, akan merasa bahwa rintangan tersebut harus lah dilalui, sehingga beban yang dirasakan tidak akan memberatkan siswa. Siswa akan merasa yakin untuk mampu menghadapi ujian nasional, dengan segala persiapan yang telah dilakukannya.

Keempat aspek tersebut dapat diukur untuk mengetahui derajat *self-efficacy beliefs* yang dimiliki setiap siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy beliefs* yang tinggi akan melakukan usaha dengan maksimal dalam mempersiapkan ujian nasional, karena menentukan pilihan untuk lulus ujian nasional dengan hasil yang maksimal. Siswa cenderung akan lebih lama bertahan untuk tetap mengerjakan persoalan yang sulit, dan bertahan untuk tetap belajar meskipun siswa merasa lelah. Siswa lebih merasa tidak terbebani dengan tuntutan tugas – tugas di sekolah karena menganggap hal tersebut harus dilakukan demi mempersiapkan ujian

nasional dengan optimal, merasa cemas namun mampu menghadapi kecemasan tersebut dan menjadikan ujian nasional sebagai rintangan bukanlah hambatan.

Sedangkan siswa dengan *self-efficacy beliefs* yang rendah cenderung akan melakukan usaha dengan kurang maksimal, karena pilihan yang ditentukan untuk lulus ujian nasional dirasa cukup oleh siswa. Siswa akan lebih cepat untuk menyerah ketika menghadapi soal-soal yang sulit karena kurang yakin bahwa siswa memiliki kemampuan memadai untuk menghadapi ujian nasional, sehingga yang ada di dalam bayangannya hanyalah kegagalan ujian nasional. Mereka merasa terbebani dengan tugas--tugas, maupun ujian nasional sehingga menganggap ujian nasional sebagai suatu hambatan yang membuat siswa merasa terlalu cemas, karena yang dirasakannya hanyalah perasaan terlalu takut karena membayangkan dirinya tidak akan lulus ujian nasional.

Oleh sebab itu, setiap siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Kota Bandung pasti memiliki *self-efficacy beliefs* namun perbedaannya terletak pada derajat tinggi ataukah rendah *self-efficacy beliefs* tersebut. Untuk memahami lebih jelas mengenai penjelasan hal – hal diatas, dapat dilihat melalui bagan kerangka pikir berikut ini:



1.5.1 Bagan kerangka pikir

1.6 Asumsi

1. Setiap siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Kota Bandung pasti memiliki *self-efficacy beliefs*. Perbedaannya terletak pada derajat *self-efficacy beliefs* yang dimiliki cenderung tinggi atau rendah.
2. *Self-efficacy beliefs* yang dimiliki oleh setiap siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di SMA Negeri 1 Kota Bandung, diukur melalui empat aspek yaitu pilihan yang dibuat dalam menghadapi ujian nasional, usaha yang dikerahkan oleh siswa dalam menghadapi ujian nasional, lamanya kemampuan bertahan dalam situasi yang dianggap sebagai rintangan, dan penghayatan perasaan siswa terhadap ujian nasional.
3. Terdapat empat proses yang berpengaruh terhadap *self-efficacy beliefs* yaitu, proses kognitif, proses motivasional, proses afektif dan proses seleksi.